



KOMUNIKASI ISLAM *dan* DAKWAH

Prof. Dr. Abdullah, M.Si.

**KOMUNIKASI
ISLAM *dan*
DAKWAH**

KOMUNIKASI ISLAM *dan* DAKWAH

Prof. Dr. Abdullah, M.Si.



—Medan: Merdeka Kreasi, 2024
xviii, 216; hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 203
ISBN: 978-623-8238-94-1

Hak Cipta © 2024, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2024.

Prof. Dr. Abdullah, M.Si.

KOMUNIKASI ISLAM DAN DAKWAH

Cetakan ke-1, Juni 2024

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Sinatria Pamayung Samosir

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821 6710 1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id

DUSTUR ILAHI

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.
(QS. Al-Ahzāb/33:70).*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.
Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.
(QS. Lukmān/31:19).*

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا
مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا
وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

*Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.
(Al-Kahfi/18:49).*

Daftar Singkatan

as	=	<i>'alaihi as-salam</i>
ASI	=	Air susu ibu
BKMI	=	Badan Kemakmuran Masjid Indonesia
DPR	=	Dewan Perwakilan Rakyat
FOSIL	=	Forum Silaturrahim
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
ISP	=	Ilmu Sosial Profetik
IST	=	Ilmu Sosial Transformatif
KBBI	=	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KPI	=	Komunikasi dan Penyiaran Islam
MUNAS	=	Musyawaharah Nasional
PHBI	=	Peringatan Hari Besar Islam
QS	=	Qur'an – surah
ra	=	<i>Razhiyallāhu 'an</i>
saw	=	<i>shallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
swt	=	<i>subhānahu wa ta'āla</i>
UIN	=	Universitas Islam Negeri

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

اَ...a (a panjang), contoh المَلِكُ : al-Mālik

يَ...i (i panjang), contoh الرَّحِيمِ : ar-Rahīm

وُ...u (u panjang), contoh الْغَفُورِ : al-ghafūr

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alḥamdulillāh, puji dan syukur kepada Allah swt. Zat Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya buku ini dapat selesai dan sampai ke tangan para pembaca. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Manusia pilihan yang menjadi teladan, mengajarkan berbagai macam nilai kehidupan dan kebajikan diantaranya nilai-nilai dalam berkomunikasi dan berdakwah.

Sejak 1989 saya diamanahkan untuk mengampu mata kuliah Ilmu Dakwah pada IAIN Sumatera Utara Medan sebagai tempat saya mengabdikan. Kemudian pada 2018 dipercayakan mengampu mata kuliah Psikologi Komunikasi program magister pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Malikussaleh Lhokseumawe Provinsi Aceh. Selanjutnya sejak 2021 diamanahkan pula untuk mengampu mata kuliah Komunikasi Islam pada program doktor (S3) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara hingga saat ini.

Pada suatu hari, ketika kuliah perdana program doktor, ada mahasiswa yang bertanya tentang perbedaan antara komunikasi Islam dengan dakwah. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa S3, namun masih belum cukup baik pemahamannya tentang persamaan dan perbedaan komunikasi Islam dan dakwah. Dari pertanyaan itulah saya termotivasi untuk menulis buku ini.

Komunikasi pada tataran praksis, telah berusia seumur manusia. Namun sebagai teori keilmuan atau disiplin ilmu, baru

dikembangkan kemudian. Perkembangan Ilmu Komunikasi telah menggugah ilmuan atau cendekiawan muslim untuk menggali dan mengkaji tentang konsep dan teori Komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dan sebelumnya Ilmu Dakwah sudah terlebih dahulu dikembangkan dari sebuah harakah yang bersifat empiris kepada kajian yang memadukan antara empiris dengan normatif, sehingga melahirkan konsep dan teori yang lebih kokoh dan dapat dijadikan landasan membumikan Islam sebagai rahmat bagi jagat raya.

Komunikasi Islam sebenarnya sudah dipraktekkan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw. yang kemudian disebut juga sebagai komunikasi profetik. Komunikasi Islam merupakan komunikasi dengan penerapan kaidah, prinsip dan etika Islam dalam interaksi manusia guna membangun pemahaman, menghadirkan kepercayaan, keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kehadiran Komunikasi Islam pada tataran praksis maupun teoritis adalah sebuah keniscayaan. Eksistensinya sangat diperlukan dalam upaya mengobati dunia yang sedang sakit dengan informasi dan berita bohong (hoax). Informasi dewasa ini hadir bagaikan air bah. Jika tidak hati-hati maka siapa saja dapat hanyut terbawa arus informasi yang menyesatkan. Sebab kemajuan teknologi informasi bisa disalahgunakan, terutama melalui media baru (*new media*). Komunikasi Islam mengajarkan kejujuran dalam menyampaikan informasi dan memfilter setiap informasi yang masuk, dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan *tabayyun*.

Al-Qur'an dan hadis sebagai kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam, banyak sekali berisi konsep dan praktik komunikasi para nabi dan tokoh besar yang diabadikan namanya dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya buku ini mencoba membedah ayat-ayat yang disebutkan sebagai ayat-ayat komunikasi dan dakwah. Selain itu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari hadis-hadis yang terkait. Secara umum buku ini lebih dominan memperkenalkan wawasan komunikasi Islam dan dakwah. Ke depan upaya pengembangan konsep dan teori Komunikasi Islam harus terus digalakkan, terutama oleh para dosen dan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada program studi doktor (S3).

Harus diakui bahwa buku yang membahas tentang Komunikasi Islam dan Ilmu Dakwah sudah banyak ditulis oleh para pakar, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sebagai guru besar Ilmu Dakwah dan juga diamanahkan mengampu mata kuliah Komunikasi Islam, di mana disiplin ilmu ini adalah terus berkembang, maka saya merasa perlu menulis buku ini untuk melengkapi literatur yang sudah ada. Secara umum buku Komunikasi Islam dan Ilmu Dakwah yang ada saat ini, satu sama lain bersifat komplementaritas, yaitu saling melengkapi. Untuk itu para pengkaji dan peminat komunikasi dan dakwah dapat menelaah berbagai konsep dan teori dalam menghadapi tantangan arus informasi-komunikasi yang demikian dahsyatnya.

Kehadiran buku ini diharapkan bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, dai dan peminat kajian Komunikasi Islam dan dakwah. Berbagai hal yang terkait dengan komunikasi dan dakwah disajikan dalam buku ini dengan pendekatan kewahyuan, filosofis dan empiris. Sungguhpun demikian buku ini hanya sedikit dapat melengkapi dari buku-buku serupa yang sudah ada. Keberadaannya laksana menambah setetes air ke lautan luas.

Dalam penulisan buku ini, banyak pihak ikut berkontribusi. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ananda Hendra Kurniawan, Fauziah Nur Ariza, Fauzan Akmal Ariza dan Nabilah Putri Ariza yang telah membantu mengedit dan mentransliterasikan. Hal itu merupakan dukungan yang sangat berarti. Sebelum buku ini naik cetak, juga dibaca kembali, dikoreksi dan dikomentari oleh Ibu Dra. Rita Zahara Lubis, MA. Terima kasih yang sama kepada mereka yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada semua pengarang yang namanya saya kutip pada catatan kaki dan saya sebutkan dalam daftar bacaan buku ini. Buku-buku mereka telah membuka wawasan saya dan menginspirasi dalam menulis buku ini.

Penerbitan buku ini atas bantuan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada Dekan, Prof. Dr. Hasan Sazali, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, yaitu Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA.

Akhirnya sangat disadari bahwa masih terdapat kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan dari pada pembaca guna perbaikan untuk cetakan berikutnya.

Medan, Juni 2024
Penulis,

Prof. Dr. Abdullah, M.Si



DAFTAR ISI

Dustur Ilahi	v
Daftar Singkatan	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xv
Bagian Pertama	
Konsep Dasar Komunikasi Islam	1
A. Pendahuluan	1
B. Istilah-istilah Komunikasi Islam dan Dakwah	5
1. Kata Qaul	5
2. Kata al-Bayān	7
3. Kata Tabligh	7
4. Dakwah (Da'wah).....	8
C. Pengertian dan Ciri Komunikasi Islam	9
1. Pengertian dan Unsur Komunikasi	9
2. Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Islam	11
3. Ciri-ciri Komunikasi Islam.....	13
D. Fungsi Komunikasi Islam	25
1. Menyampaikan Informasi (<i>to Inform</i>).....	25

2. Untuk Memerintah	26
3. Untuk Melarang	27
4. Untuk Mengajukan Sesuatu	29
5. Untuk Memotivasi	29
6. Untuk Menghibur dan Memberikan Kabar Gembira	30
7. Untuk Mengingat dan Memberi Peringatan	31
8. Untuk Mengajar dan Belajar	32
9. Untuk Menasehati	33
10. Untuk Beribadah	33
E. Komunikasi Profetik	35
1. Al-Amr bi Al-Ma'rûf	38
2. An-Nahy 'an Al-Munkar	39

Bagian Kedua

Posisi Dakwah Dalam Komunikasi Islam	45
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Dakwah	45
1. Pengertian Dakwah	45
2. Ruang Lingkup Dakwah	48
B. Unsur-unsur Dakwah	60
1. Dai (Mubaligh)	60
2. Mad'uw	61
3. Materi	62
4. Metode	62
5. Media	64
6. Tujuan	64
C. Islam Agama Dakwah	65
D. Keuniversal Dakwah Islam	72
1. Dakwah Islam Untuk Seluruh Manusia	72

2. Nabi Muhammad Untuk Seluruh Alam.....	74
3. Islam Mengatur Seluruh Aspek Kehidupan Manusia ...	74
E. Komplementaritas Komunikasi Islam dan Dakwah	76

Bagian Ketiga

Ragam Komunikasi Dalam Al-Qur'an	81
A. Komunikasi Allah Dengan Ruh	81
B. Komunikasi Allah Dengan Para Malaikat	83
C. Komunikasi Allah Dengan Jin, Iblis, dan Setan.....	85
1. Komunikasi Allah Dengan Jin.....	85
2. Komunikasi Allah Dengan Iblis.....	86
3. Komunikasi Allah Dengan Setan	87
D. Komunikasi Allah Dengan Para Nabi	90
E. Komunikasi Allah Dengan Manusia	91
1. Komunikasi Dengan Manusia secara Umum.....	93
2. Komunikasi Dengan Orang Beriman	94
3. Komunikasi Allah Dengan Orang Kafir	97

Bagian Keempat

Komunikasi Verbal dan Nonverbal	99
A. Komunikasi Verbal.....	99
B. Komunikasi Nonverbal	100
1. Wajah	102
2. Tangan.....	112
3. Kaki.....	113

Bagian Kelima

Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Al-Qur'an	117
A. Komunikasi Intrapersonal	117
B. Komunikasi Interpersonal	118

C. Komunikasi Kelompok	119
D. Komunikasi Pemerintahan.....	120
E. Komunikasi <i>Al-Mala'</i>	122

Bagian Keenam

Komunikasi Keluarga Dalam Al-Qur'an

A. Komunikasi Suami Isteri	128
B. Komunikasi Ayah dan Anak	128
1. Komunikasi Lukman.....	129
2. Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Ismail	132
C. Komunikasi Ibu dan Anak	133
D. Komunikasi Sesama Saudara	134

Bagian Ketujuh

Empat Keterampilan Berkomunikasi.....

A. Keterampilan Mendengar	137
B. Keterampilan Membaca.....	139
C. Keterampilan Menulis	141
1. Menentukan Topik dan Merumuskan Pokok Pikiran..	142
2. Menentukan Judul	143
3. Membuat Kerangka Tulisan	144
4. Tahap Penulisan	145
D. Keterampilan Berbicara	147
1. Persiapan Materi	148
2. Persiapan Fisik.....	150
3. Persiapan Psikis (Mental)	151

Bagian Kedelapan

Prinsip dan Etika Komunikasi Islam

A. Prinsip Komunikasi Islam.....	153
----------------------------------	-----

1. Qaulan Sadīdā (قَوْلًا سَدِيدًا), Perkataan yang Benar.....	154
2. Qaulan Ma'rūfā (قَوْلًا مَعْرُوفًا), Perkataan yang Baik.....	155
3. Qaulan Maysūrā (قَوْلًا مَيْسُورًا), Perkataan yang Mudah..	156
4. Qaulan Karīmā (قَوْلًا كَرِيمًا), Perkataan yang Mulia.....	157
5. Qaulan Balīghā (قَوْلًا بَلِيغًا), Perkataan yang Membekas..	158
6. Qaulan Laiyyinā (قَوْلًا لَيِّنًا), Perkataan yang Lembut	159
B. Etika Komunikasi Islam.....	162
1. Barkata yang Benar atau Jujur.....	165
2. Merendahkan Suara	168
3. Tidak Memanggil Dari Jarak Jauh	170
4. Tidak Merendahkan Komunikan.....	171
5. Tidak Memberikan Gelar yang Tidak Baik.....	171
6. Tidak Berprasangka Buruk.....	172
7. Tidak Mengucapkan Kata “Ah” dan Membentak	173
8. Merendahkan Diri Dihadapan Orangtua	173
9. Perkataan yang Lebih Baik.....	174
10. Tidak Memaksakan Keinginan.....	174
C. Etika Dakwah	175
1. Tidak Takut Kecuali Kepada Allah	176
2. Tidak Mencampur-adukkan Antara Hak dan Batil	178
3. Tidak Mencari Kemuliaan Dari Sisi Manusia.....	178
4. Keteladanan (Qudwah Hasanah)	179
5. Tidak Menetapkan Honorarium.....	180
D. Tabayyun.....	183

Bagian Kesembilan

Dialog, Debat dan Ujaran Kebencian.....	187
A. Tanya Jawab dan Dialog (<i>Al-Hiwar</i>)	187
B. Debat dan Urgensinya	192
C. Ujaran Kebencian (<i>Hate Speech</i>)	195

Bagian Kesepuluh

Penutup.....	201
--------------	-----

Daftar Pustaka	203
-----------------------------	-----

Indeks	209
---------------------	-----

Biografi Penulis	213
-------------------------------	-----



Bagian Pertama

KONSEP DASAR KOMUNIKASI ISLAM

A. Pendahuluan

Komunikasi sudah berlangsung atau dipraktekkan sejak Nabi Adam as. hingga saat ini dan akan terus berlangsung sepanjang hidup manusia di dunia dan bahkan hingga hari kiamat kelak. Setelah Allah swt. menciptakan Hawwa sebagai isteri Adam as. mereka berdua tentu saja berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Demikian juga ketika keduanya memiliki anak dan cucu, maka terjadilah komunikasi yang lebih intensif dalam keluarga Nabi Adam. Kemudian komunikasi dipraktekkan dalam interaksi manusia secara terus menerus atau berjalan dari waktu ke waktu hingga menemui kematian atau ajal. Menurut Al-Qur'an bahwa menjelang kematian pun, malaikat masih berkomunikasi dengan manusia yang beriman dan bertakwa bahwa mereka akan dimasukkan dalam surga, (QS. An-Nahl/16:32).

Demikian juga di akhirat terdapat ragam komunikasi. Komunikasi Allah dengan dengan para rasul dan manusia, komunikasi para rasul dengan umatnya dan komunikasi sesama manusia, sesama penduduk surga dan sesama penghuni neraka, bahkan ada komunikasi antara penduduk surga dan penghuni neraka, (QS. al-A'raf/7:50). Adapun komunikasi yang sangat santun

akan dipraktikkan oleh penghuni surga. Hal ini diungkapkan dalam QS. ash-Shaffat/37:50.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap”.

Selanjutnya disebutkan dalam QS. Ibrahim/14:23.

وَأَدْخَلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah “salam”.

Hal di atas semuanya kita temukan dari penjelasan Al-Qur’an dan hadis. Para ulama sepakat bahwa sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan hadis.¹ Al-Qur’an merupakan perkataan Allah (*kalamullah*) dan juga disebut dengan wahyu. Kitab Al-Qur’an ini berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia secara umum, (QS. Al-Baqarah/2:185) dan bagi orang bertakwa secara khusus (QS. Al-Baqarah/2:2). Tidak ada hal yang terlupa dibicarakan dalam Al-Qur’an, (QS. Al-An’am/6:38), termasuk tentang komunikasi. Sementara hadis merupakan perkataan, perbuatan dan pengakuan atau persetujuan Nabi Muhammad saw. Nabi juga sepanjang hidupnya adalah berkomunikasi dan khususnya dalam berdakwah atau menyampaikan risalah kepada umat manusia.

Secara umum Al-Qur’an menjelaskan bahwa pengungkapan kisah-kisah, termasuk aktifitas komunikasi adalah mengandung pelajaran (*ibroh*) atau tuntunan (QS. Yusuf/12:111). Baik Al-Qur’an maupun hadis memberikan tuntunan yang sangat komprehensif hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi. Oleh sebab itu, menekuni, mengkaji dan mempraktikkan komunikasi Islam menjadi keniscayaan bagi umat Islam.

¹ Empat sumber ajaran Islam yang disepakati para ulama, yaitu Al-Qur’an, hadis, qiyas dan ijmak.

Bagian Kedua

POSISI DAKWAH DALAM KOMUNIKASI ISLAM

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dapat dipahami dari dua sudut pandang atau tinjauan, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata يدعو- دعوة yang bermakna mengajak, menyeru, memanggil, mendorong dan memotivasi, menasehati serta memberi contoh atau teladan. Secara terminologi banyak ulama atau intelektual muslim memberikan definisi antara lain:

- a. Menurut Syeikh Ali Mahfuzh

حش الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل¹

“Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹ Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952, h. 17.

Definisi Syaikh Ali Mahfudz atas sejalan dengan ayat Al-Qur'an surah Ali Imrān/3:104 dan 110, dan Al-Baqarah/2:201. Aktivitas dakwah dalam rangka mengajak manusia melakukan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar. Tujuannya agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Menurut A. Hasjmy

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.²

Definisi A. Hasjmy memiliki landasan dalam Al-Qur'an, yaitu surah An-Nahl/16:125 juga surah Fushshilat/41:33 dan surah As-Shaf/61:2-3. Para dai tidak hanya mengajak melainkan harus terlebih dahulu mengamalkan. Jika tidak maka akan memperoleh kemurkaan dari Allah.

Dakwah sebenarnya adalah komunikasi, yaitu komunikasi khusus para dai dan umat Islam sebagai komunikator kepada seluruh manusia (*mad'u*) sebagai komunikan, baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman kepada Allah swt. Kekhususan komunikasi dakwah terletak pada pesan dan pada efek serta tujuan. Isi pesan dakwah adalah ajakan untuk mengimani akidah dan melaksanakan syariat Islam dengan melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, mencegah perbuatan munkar. Adapun tujuan komunikasi dakwah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa dakwah adalah komunikasi yang sangat mulia, dan efeknya agar bahagia di dunia hingga akhirat.

Disebabkan kemuliaan komunikasi dakwah sehingga Allah mengatakan bahwa perkataan yang terbaik adalah mengajak manusia kepada jalan Allah dengan melakukan amal saleh dan komunikator menyatakan identitasnya sebagai muslim (QS. Fushshilat/41:33). Pada ayat yang lain disebutkan bahwa komunikator (dai) adalah orang-orang yang beruntung dan memperoleh kemenangan (QS. Ali Imrān/3:104) dan juga merupakan sebaik-baik umat (QS. Ali Imrān/3:110).

² A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 18.

Definisi di atas telah cukup memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Hal itu dapat ditegaskan sebagai berikut:

Pertama, dakwah tidak sama atau identik dengan tablig, ceramah dan khutbah. Akan tetapi mencakup komunikasi dakwah dengan pesan-pesan agama melalui lisan (*bil-lisān*), tulisan (*bil-kitābah*) dan dengan perbuatan, keteladanan dan aksi sosial (*bil-hāl*).

Kedua, dalam pelaksanaan dakwah melibat sejumlah unsur sebagai suatu sistem yaitu dai (komunikator), mad'uw atau orang yang diajak (komunikan). Selain itu, adanya pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, sasaran dakwah (*mad'uw*) adalah manusia keseluruhan, baik yang sudah beriman maupun yang kafir. Sasaran dakwah dapat dirincikan, yaitu individu, keluarga dan masyarakat. Elaborasi hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah mencakup dakwah *fardiyah* atau komunikasi interpersonal, kegiatan penyuluhan Islam dan penyiaran Islam. Masing-masing kegiatan itu dengan sasaran yang berbeda satu sama lain. Jadi, komunikasi Islam dalam makna terbatas adalah sama dengan dakwah. Dengan kata lain dakwah adalah komunikasi Islam yang bersifat khusus. Kekhususannya terdapat pada isi pesan (*maddah*), yaitu yang berkaitan dengan ajakan, seruan, panggilan untuk mengimani Allah sebagai pencipta dan patuh kepada syariatnya.

Keempat, secara implisit definisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisir dan direncanakan dengan baik. Sebab kegiatan dakwah merupakan program yang terus-menerus dan tidak pernah berakhir dan perlu dilakukan secara bersama-sama.

Secara holistik harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam, sebagai upaya agar umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*). Tiga serangkai upaya tersebut dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan nyata (aksi sosial) sebagai ikhtiar muslim dalam membumikan ajaran



Bagian Ketiga

RAGAM KOMUNIKASI DALAM ALQUR'AN

A. Komunikasi Allah Dengan Ruh

Ada tiga istilah yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an yang berkaitan dengan Tuhan, yaitu kata *rabb*, Allah dan *ilah*. Dalam sejarah turunnya ayat Al-Qur'an, kata *rabb* lebih dahulu disebutkan, yaitu pada wahyu pertama (QS. Al-'Alaq/96:1) dan secara keseluruhan kata *rabb* disebutkan sebanyak 698 kali. Turun ayat berikutnya baru disebut kata Allah (QS. Al-'Alaq/96:14). Secara keseluruhan kata Allah disebutkan sebanyak 2.698 kali. Sementara kata *ilah* disebutkan sebanyak 92 kali pada 40 surah. Dalam pembahasan ini, kita menggunakan kata Allah untuk mewakili ketiga istilah tersebut.

Ada sebuah pertanyaan penting untuk dijawab bahwa dari keseluruhan ciptaan dan makhluk Allah, dengan makhluk manakah untuk pertama sekali Allah berkomunikasi? Sambil mencari dan menunggu jawabannya, maka kita lanjutkan saja pembahasan ini dimulai dari komunikasi Allah dengan ruh atau jiwa.

Ruh adalah termasuk hal yang gaib atau tidak nampak. Hakikat ruh hanya Allah yang tahu, (QS. Al-Isra'/17:85). Ruh ditiupkan ke dalam rahim dan masuk ke dalam tubuh manusia, (QS. Al-Ambiya'/21:91). Selain kata ruh (*rūh*) terdapat juga kata jiwa

atau nyawa (*nafs*) dan dalam bentuk jamaknya *anfus*, seperti dapat dipahami dari firman Allah, surah Az-Zuma/39:42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيم_Sِكِ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (seseorang) yang belum mati ketika ia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berfikir.”

Dalam perbincangan tentang ruh dan jiwa, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, memberi pandangan sebagai berikut:

“Terkadang ruh disebut menggunakan kata “*nafs*” (jiwa), baik disebabkan karena jiwa adalah sesuatu yang berharga (*nafis*), dikarenakan keberhargaannya dan kemuliaannya maupun karena terjadinya proses “bernafas” (*tanaffus*) ketika ia keluar. Karena ruh banyak keluar dan masuk ke dalam tubuh, maka ia terkadang disebut “*nafs*”. Dari kata inilah muncul kata “nafas”. Jadi, perbedaan antara *nafs* (jiwa) dengan ruh (*rūh*) merupakan perbedaan dengan sifat-sifat, bukan perbedaan dengan zat keduanya.¹

Berkaitan dengan dialog antara Allah dengan ruh atau jiwa dapat kita pahami pada surah Al-A’rāf/7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Rahasia Ruh dan Kematian*, Jakarta: Turos, 2020, 481.

Bagian Keempat

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL

A. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal diartikan sebagai komunikasi menggunakan kata-kata. Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang berisi pesan-pesan atau berbagai petunjuk tentang kehidupan guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an diturun selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Isinya terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat. Jadi, Al-Qur'an merupakan komunikasi verbal dan kemudian dibukukan menjadi mushaf Al-Qur'an yang dapat dibaca, dipahami dan diamalkan pesan-pesan tersebut.

Seluruh isi Al-Qur'an merupakan pesan-pesan tentang berbagai aspek kehidupan dan antara lain seperti pesan pada surah Al-Isrā'/17:37 di bawah ini.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبُغَّ الْجِبَالَ
طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”

Komunikasi verbal terbagi dua, yaitu melalui lisan dan tulisan. Ketika Al-Qur'an diturunkan dari Allah kepada malaikat jibril dan kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., itu adalah dalam bentuk verbal. Kemudian Nabi menyuruh sahabatnya menulis, dan kemudian dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan.

B. Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, Al-Qur'an juga mengungkapkan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal secara umum dipahami bahwa setiap pesan, informasi dan emosi yang muncul tanpa menggunakan kata-kata atau juga disebut nonlinguistik. Komunikasi nonverbal juga disebut sebagai komunikasi dengan bahasa tubuh, ekspresi wajah dan mata. Termasuk dalam nonverbal adalah postur, gesture dan isyarat. Bekaitan dengan isyarat, Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Ali Imrān/3:41.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا
وَإِذْ كُرِّرَبَّكَ كَثِيرًا وَسَسِخَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

“Berkata Zakariya: Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung). Allah berfirman: “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.”

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tertua dalam kehidupan manusia. Manusia dalam perjalanan hidupnya, khususnya setelah lahir berkomunikasi secara nonverbal. Sebagai suatu bentuk emosi pada anak-anak karena ingin menyampaikan pesan tertentu kepada lingkungan atau ibunya, ia berkomunikasi secara nonverbal, karena memang belum punya kemampuan dengan verbal. Ketika seorang anak haus, lapar, ingin buang kotoran dan dalam keadaan lainnya yang membuat sang bayi tidak nyaman maka ia menyampaikan pesan secara nonverbal, misalnya dengan cara menangis. Komunikasi nonverbal tersebut biasanya segera direspon oleh sang ibu dengan memberi ASI atau susu. Ternyata

Bagian Kelima

BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DALAM ALQUR'AN

A. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) atau juga disebut komunikasi intrapribadi yang dimaknai sebagai komunikasi pada diri sendiri. Komunikasi diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi pada diri individu atau berkomunikasi dengan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan hati dan pikiran. Ketika kita sendiri berfikir, merenung, merencanakan sesuatu atau berbicara dengan diri sendiri, dan atau memberi arti terhadap suatu objek maka kita sedang berkomunikasi dengan diri sendiri. Objek di sini boleh jadi suatu benda, pengalaman, pengamatan dan lain sebagainya. Berkaitan dengan komunikasi intrapersonal antara lain disebutkan dalam QS. Al-Isrā'/17:25.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ
غَفُورًا ﴿٢٥﴾

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.”

Ayat di atas, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 23 dan 24 tentang relasi dan komunikasi dengan kedua ibu bapak. Kadang-kadang seorang anak merasa bersalah atas sikap dan ucapannya terhadap kedua orangnya, lalu ia menyesal. Maklumlah bahwa orangtua kadangkala sensitif dan cepat tersinggung karena kondisi perubahan fisik dan jiwanya. Hal yang penting seorang anak tetap bermaksud ingin membahagia kedua orangtuanya, walaupun kadang-kadang sulit menghindari kesalahpahaman. Di sini Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui niat atau keikhlasan seorang anak dan jika ada kekeliruan dalam melayani mereka. Allah Maha Pengampuan, tentu dengan meminta maaf kepada kedua orang tua dan bertaubat kepada Allah swt.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikator dan komunikan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan mengetahui respon dari komunikan. Antara komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi dan peran atau juga dapat terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*).

Dalam Al-Qur'an komunikasi interpersonal antara lain disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2:260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ خُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Allah berfirman: Belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab: Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: (Kalau demikian) ambillah empat ekor

burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

C. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok (*group communication*) dalam Al-Qur'an antara lain komunikasi di antara pemuda yang dikenal dengan *ashabul kahfi*. Kisah tentang mereka diabadikan dalam QS. Al-Kahfi/18:9-25. Mereka adalah sekelompok pemuda berimanyang jumlahnya tujuh orang dan bersama seekor anjing. *Ashabul kahfi* mengasingkan diri ke dalam gua untuk menghindari dari kekejaman pemimpin atau raja zalim, selama tiga ratus sembilan tahun. Kisah tentang kehidupan mereka di dalam gua dijelaskan pada QS. Al-Kahfi/18:19.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ
إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: Kita berada (disini) sehari atau setengah hari. Berkata (yang lain lagi): Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”



Bagian Keenam

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM ALQUR'AN

Al-Qur'an biasanya mengungkap hal-hal penting saja dari berbagai sisi kehidupan manusia. Selain peristiwa atau kejadian penting, tokoh-tokoh penting juga diceritakan, baik karena kesuksesan dan kebajikannya atau karena keburukan perilakunya dan pesan-pesan penting untuk menjadi pembelajaran, nasihat dan petunjuk untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Dalam konteks komunikasi Al-Qur'an menampilkan sejumlah tokoh penting, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi keluarga.

Manusia umumnya menghabiskan waktu pada tiga tempat, yaitu dalam keluarga lebih kurang 12 jam, di tempat kerja berkisar antara 7-8 jam dan di tengah-tengah masyarakat atau dalam interaksi sosial sekitar 4 jam. Keluarga merupakan unit terkecil dari kehidupan sosial dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan ini sering diungkapkan bahwa keluarga adalah "negara terkecil" dan negara merupakan sebuah "keluarga besar". Pembahasan di bawah ini hal-hal yang ingin diungkapkan adalah komunikasi antara suami dan isteri, komunikasi ayah dan anak, komunikasi ibu dengan anak dan komunikasi sesama saudara, baik sekandung atau saudara tiri dalam konteks keluarga dan hubungan kekeluargaan.

Kebahagiaan dalam rumah tangga, salah satu faktor yang amat menentukan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dengan kasih sayang saling pengertian akan membawa kepada keharmonisan dalam keluarga. Berikut ini akan dibahas tentang komunikasi keluarga perspektif Al-Qur'an.

A. Komunikasi Suami Isteri

Permasalahan yang sering muncul dalam rumah tangga, khususnya antara suami dan isteri hal yang berkaitan dengan komunikasi. Di awal perkawinan atau saat baru menikah, biasanya komunikasi antara suami isteri sebagai pengantin baru berjalan dengan baik. Kata-kata indah pun sering diucapkan. Namun seiring dengan perjalanan waktu, biasanya mulai muncul masalah-masalah dan untuk memecahkan masalah maka peran komunikasi menjadi penting. Perbedaan pendapat bisa diterima dengan baik apabila cara berkomunikasi juga baik, supaya tidak ada salah paham yang terjadi.

Penulis belum menemukan komunikasi suami dan isteri dalam Al-Qur'an. Adapun yang banyak ditemukan adalah masalah antara suami dan isteri dan solusinya menurut Al-Qur'an.

B. Komunikasi Ayah dan Anak

Beberapa kegiatan komunikasi ayah dan anak dan anak dengan ayah diabadikan dalam Al-Qur'an. Tokoh yang ditampilkan antara lain adalah para nabi dan tokoh selain nabi. Para nabi antara lain disebutkan adalah Nabi Ibrahim as, Nabi Yakub as., Nabi Nuh as., dan Nabi Syu'ib as. Selain itu juga dialog Lukman dengan anaknya. Komunikasi mereka yang kita tampilkan di sini adalah dengan anak-anak dalam berbagai konteks dan pesan.

Untuk memudahkan memahaminya, berikut ini ditampilkan tabel tentang komunikasi ayah dan anak dan sebaliknya. Sebahagian dari komunikasi tersebut dalam bentuk dialog. Urutan yang ditampilkan berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an.

Bagian Ketujuh

EMPAT KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI

Untuk meraih kesuksesan sebagai mahasiswa setidaknya ada empat keterampilan yang perlu dilatih dan dikembangkan. Keempat keterampilan tersebut adalah terampil mendengar, membaca, menulis dan terampil berbicara atau menyampaikan gagasan. Sebenarnya empat keterampilan tersebut tidak hanya penting untuk mahasiswa saja, melainkan juga untuk kalangan sivitas akademika yaitu dosen bahkan bagi masyarakat luas. Dalam kesempatan ini saya ingin membuka ruang diskusi lebih awal tentang keterampilan mendengar.

A. Keterampilan Mendengar

Sejak kecil kita sudah diberi potensi untuk mendengar, bahkan kita menjadi pandai berbicara karena sering mendengar. Al-Qur'an menyebutkan pendengaran lebih dahulu dari penglihatan seperti firman Allah QS. An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Jelas sekali bahwa ayat di atas menyebutkan lebih dahulu pendengaran dari penglihatan. Bayi sudah memiliki kemampuan mendengar sejak dalam kandungan, yaitu ketika usia kandungan mencapai 16 minggu. Setelah lahir, usia satu bulan sudah bisa mendengar dengan lebih jelas dan merespon dengan caranya sendiri. Sementara kemampuan melihat baru pada usia sekitar 3 bulan.

Pada bagian kepala manusia terdapat telinga dan mulut dan Allah menciptakan dua telinga dan satu mulut. Ini mengandung makna bahwa kita harus lebih banyak mendengar dari pada berbicara, khususnya bagi seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu.

Namun banyak orang tidak merasa perlu belajar lagi untuk mendengar. Hal ini karena dianggap mendengar sesuatu yang mudah dan telah dilakukan setiap waktu. Kalau sekedar mendengar tentu semua orang yang masih sehat indera pendengarannya dapat saja mendengar. Berbicara dan mendengar adalah melibatkan dua pihak, yaitu pembicara (komunikator) dan pendengar (komunikan). Dalam konteks kuliah pembicara atau narasumber adalah dosen yang oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebut sebagai tenaga profesional. Sementara mahasiswa sebagai peserta didik haruslah menjadi pendengar yang baik. Untuk menjadi pendengar yang baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, luruskan niat datang ke kampus, atau ketika mengikuti kuliah secara daring (*online*) yaitu semata-mata untuk menuntut ilmu. Menurut Imam Syafi’i, salah satu faktor keberhasilan menuntut ilmu adanya kasih sayang dan etika antara guru (dosen) dan murid (mahasiswa). Hubungan yang harmonis akan memungkinkan terjadi komunikasi efektif. Pendengar yang baik adalah selalu berusaha menghargai pembicara, dan juga sebaliknya. Mahasiswa dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dengan sikap yang sopan dan simpatik di depan dosen.

Kedua, memahami pikiran dan ide utama pembicara atau dosen. Untuk bisa memahami dengan baik, maka perlu perhatian,



Bagian Kedelapan

PRINSIP DAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

A. Prinsip Komunikasi Islam

Istilah prinsip sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ungkapan: "Dia orang yang mempunyai prinsip hidup". Ada juga ungkapan lain: "Ia teguh pendirian dan prinsip hidupnya tidak pernah berubah". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa memiliki prinsip sesuatu yang baik. Sebaliknya dipandang tercela bagi individu yang tidak memiliki prinsip dalam hidupnya. Misalnya ungkapan: "Ia seperti pucuk Aru, kemana angin ke situlah ia condong". Prinsip menurut KBBI merupakan asas atau dasar yaitu sesuatu kebenaran yang menjadi pokok dalam berfikir dan bertindak.

Dalam konteks komunikasi Islam terdapat sejumlah prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Merujuk kepada berbagai literatur tentang komunikasi Islam hampir disepakati bahwa terdapat enam prinsip utama. Keenam prinsip tersebut adalah:

- Qaulān Sadīdā* (قَوْلًا سَدِيدًا), perkataan yang benar.
- Qaulān Ma'rūfā* (قَوْلًا مَعْرُوفًا), perkataan yang baik.
- Qaulān Maysūra* (قَوْلًا مَيْسُورًا), perkataan yang mudah.
- Qaulān karīmā* (قَوْلًا كَرِيمًا), perkataan yang mulia.

- e. *Qaulan Balighā* (قَوْلًا بَلِيغًا), perkataan yang membekas.
- f. *Qaulan layyīna* (قَوْلًا لَيِّنًا), perkataan yang lembut.

Keenam prinsip tersebut akan diuraikan berdasarkan pandangan para mufasir. Tidak ada urutan yang baku dari enam prinsip komunikasi Islam. Penulis lebih cenderung memberikan urutan seperti diuraikan di bawah ini.

1. *Qaulan Sadīdā* (قَوْلًا سَدِيدًا), Perkataan yang Benar

Qaulan Sadīdā dua kali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisā'/4:9 dan QS. Al-Ahzāb/33:70. Kedua ayat tersebut kita cantumkan di bawah ini.

(QS. An-Nisā'/4:9)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

(QS. Al-Ahzab/33:70)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Secara etimologi kata *Sadīdā* mempunyai beberapa arti, yaitu benar, jujur, tepat, adil dan relevan. Pada surah An-Nisā'/4:9, disebutkan dalam konteks menjelang kematian agar mereka yang dekat dengan orang sakit untuk memberikan nasihat. Substansi nasihat itu agar ia bersikap adil kepada ahli waris, sehingga ahli waris tidak menjadi beban orang lain di kemudian hari. Menurut Sayyid Thanthawi, seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berkata yang benar dan tepat.¹

¹ Shihab, Tafsir ..., Vol. 2 h. 355



Bagian Kesembilan

DIALOG, DEBAT DAN UJARAN KEBENCIAN

A. Tanya Jawab dan Dialog (*Al-Hiwar*)

Selain ada hal yang berkaitan dengan tanya jawab dan ada juga dialog. Bertanya adalah meminta penjelasan dari sesuatu hal. Bertanya biasanya karena tidak mengetahui tentang sesuatu. Biasanya antara orang yang tahu dengan yang belum tahu. Bertanya dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja dan tentang apa saja. Dalam dunia pendidikan, khususnya di kampus bertanya merupakan bahagian dari proses belajar dan mengajar. Dalam bahasa Arab dikenal istilah "*Assual miftahul 'ulum*", bertanya merupakan kunci dari ilmu. Seorang murid, siswa atau mahasiswa misalnya bertanya kepada guru atau dosen. Bagi yang rajin bertanya maka dikategorikan sebagai siswa atau mahasiswa yang aktif dan serius dalam belajar. Dalam seminar juga sering sekali ada agenda tanya jawab atau dialog dengan narasumber. Jadi, seperti telah disinggung di atas bahwa bertanya dapat terjadi dalam berbagai bidang atau segmen kehidupan.

Dalam Al-Qur'an kita temukan sejumlah ayat yang berkaitan dengan bertanya dan tanya jawab. Kata *saala* atau *saalaka* dan *yasalu*. Kata *saala/ka* ditemukan pada empat ayat dan empat surah, yaitu Al-Baqarah/2:186, Al-Maidah/5:102, Al-Mulk/67:8 dan surah Al-

Ma'arij/70:1. Sebahagian pertanyaan ditujukan kepada nabi dan nabi dibimbing oleh Allah untuk menjawabnya. Tanya jawab antara lain disebut pada QS. Al-Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلِيَسْتَجِيبُوا لِي وَلِيُؤْمِنُوا لِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Selanjutnya Al-Qur’an, juga menceritakan tentang dialog Nabi Musa as. dengan seorang hamba Allah yang saleh yang bernama *al-khibdr* yang berarti hijau, atau juga oleh sebahagian mufasir menyebutkan namanya Khidir. Sebahagian ulama mengatakan ia seorang nabi. Perjalanan dan pertemuan Nabi Musa dengan Khidir diabadikan pada QS. Al-Kahfi/18:60-82 atau pada 22 ayat. Al-Qur’an tidak mengungkapkan siapa sebenarnya hamba Allah saleh itu, di mana pertemuan mereka dan kapan waktunya.

Pada suatu waktu Nabi Musa as. melakukan perjalanan bersama seorang pembantunya. Sebahagian ulama menyebut namanya Yusya Ibn Nun. Perjalanan yang dituju hingga sampai ke pertemuan dua laut atau perjalanan yang menghabiskan waktu bertahun-tahun. Sebagai bekal mereka membawa ikan, akan tetapi ikan tersebut menceburkan diri ke laut, (QS. Al-Kahfi/18:60-61).

Perjalanan mereka untuk mencari seorang hamba Allah yang saleh atau tokoh yang didambakannya, seperti kita sebutkan di atas. Ketika perjalanan sudah jauh, mereka merasa letih dan lapar. Nabi Musa minta untuk dipersiapkan makanan. Pembantunya menjawab bahwa ia lupa menceritakan bahwa ketika mereka istirahat di sebuah batu, ikan tersebut hilang atau menceburkan diri ke laut. Pembantu mengatakan bahwa ia lupa karena dipengaruhi oleh setan. Nabi Musa berkata: “Itulah tempat yang kita cari dan kita tuju.” Selanjutnya mereka kembali ke tempat yang dimaksud, (Al-Kahfi/18:62-64).



Bagian Kesepuluh

PENUTUP

Komunikasi merupakan salah satu aktifitas untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Hampir seluruh aktifitas manusia diwarnai oleh kegiatan komunikasi. Seorang muslim, selain berkomunikasi dengan sesama manusia, juga berkomunikasi dengan Sang Khalik. Komunikasi umumnya biasanya dilakukan secara satu arah (*one way communication*) maupun dua arah (*two way communication*). Berkomunikasi dengan Sang Khalik, yaitu Allah swt. dilakukan melalui kegiatan salat, zikir, doa atau ibadah lainnya. Seorang muslim yang mengadu kepada Allah swt. atas suatu peristiwa, hati atau batin serta lidah melafalkan doa-do'a menengadahkan tangan, maka disebut dengan komunikasi transendental.

Umumnya, manusia menghabiskan waktu sehari-hari pada empat tempat, yaitu di rumah, di rumah ibadah (masjid) di saat beribadah, bersama keluarga di rumah, di tempat kerja dan di tengah-tengah masyarakat. Kebahagiaan dan kesuksesan hidup manusia sangat ditentukan dengan kemampuan berkomunikasi pada empat tempat tersebut.

Islam sebagai agama *syumul* dan *kaffah*, banyak berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan prinsip dan etika berkomunikasi. Al-Qur'an dan hadis telah memandu umat Islam dalam berkomunikasi. Hal ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad

saw. Komunikasi Nabi saw. yang bersumber dari Al-Qur'an menghargai nilai, akhlak, marwah dan martabat kemanusiaan (humanis). Hal tersebut diikuti dan dicontoh oleh para sahabat, ulama salaf hingga ulama kontemporer yang telah memberikan cara-cara berkomunikasi yang bermartabat dan humanis.

Berkomunikasi sekaligus berdakwah banyak cara dan media (*channel*) yang dapat digunakan. **Pertama**; *dakwah bil lisan*, yaitu berkomunikasi atau berdakwah dengan menggunakan lisan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan *ghina'* atau lagu kasidah yang berisi nasehat atau berpidato dengan kata-kata yang bijak dan ilmu yang luas. **Kedua**; *dakwah bil kitabah*, yaitu berkomunikasi atau berdakwah melalui tulisan; novel, film, gambar, lukisan atau kaligrafi yang berisi pesan-pesan kebaikan, motivasi yang mampu menggugah pembacanya untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. **Ketiga**; *dakwah bil hal* yaitu, menjadi sosok teladan yang mengamalkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Ketiga bentuk komunikasi dan dakwah di atas bila disampaikan oleh komunikator atau dai yang berhati tulus dan berlidah lurus pastilah akan menggugah pendengar, jamaah atau fansnya untuk mengamalkan *message* apapun yang disampaikan.

Kepada pembaca buku ini diharapkan menjadi pelopor membumikan komunikasi Islam dan dakwah. **Pertama**, komunikasi Islam dan dakwah kita praktekan dalam keluarga masing-masing. Berkata jujur dan penuh kasih sayang kepada pasangan dan dengan keluarga inti. Kejujuran akan membawa kepada saling percaya. Interaksi dalam rumah tangga jika dihiasi dengan suasana kasih sayang, maka akan berbuah kebahagiaan. **Kedua**, hal yang sama kita lakukan di tempat kerja. Di mana pun kita bekerja, bahwa atasan, sejawat dan bawahan kita pasti mendambakan kejujuran, kasih sayang dan keramah tamahan. **Ketiga**, di lingkungan tempat tinggal dan di tengah-tengah masyarakat, juga menginginkan hal yang sama. Jika di rumah tangga, di tempat kerja dan di tengah-tengah masyarakat bisa kita wujudkan komunikasi Islam dan dakwah, maka kedamaian dan kebahagiaan bersama dapat dirasakan. Itulah antara lain tujuan komunikasi dan dakwah yang diajarkan oleh Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Abdullah, *Strategi Sukses di Perguruan Tinggi: Bagi Dosen dan Mahasiswa*, Medan: Perdana Publising, 2000.
- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003.
- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Al-Bayanuni, Abu Al-Fath, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Terj.), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Rahasia Ruh dan Kematian*. Jakarta: Rene Tuross 2020.
- Al-Jawari, Ali Abu Kanu Ali, *Al-Qur'an Berbicara Bahasa Tubuh*. (Terj), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Al-Qardhâwî, Yûsuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993
- Al-Qardhâwî, Yûsuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Terj.), Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Qardhâwî, Yûsuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016.
- Arbi, Armawati, *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*, Jakarta: Pranada Media Group, 2019.

- Arifin, Zainal, *Pengantar Komunikasi Islam: Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim*. Medan: Duta Azhar, 2023.
- As-Sirjani, Ar-Raghib, *Potret Akhlak Mulia Rasulullah Saw. kepada Non-Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Asy-Syawadifi, Syaikh Muhammad Bin Shalah, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Aziz, Erwati, *Fitrah Perspektif Hadis Rasul SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Aziz, Moh. Ali, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Buhairi, Muhammad Abdul Athi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal Ladzina Amanu*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Pembangunan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2020.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Dahlan, Fahrurrozi, *Dakwah dan Moderasi Beragama*, Mataram: Sanabil, 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Drajat, Amroeni (Ed.), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Cita Pustaka. 2008.
- Effendi, Asep, dkk, *Manajemen Insya Allah*. Jakarta: AMZAH, 2018.
- Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, Bandung: Widya, 2009.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Fairus. *Wajah Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Aspek Kenesik dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Komunikasi Islam*. Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan. (Disertasi). 2022.

- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2005.
- Hamka, Rusjdi dan Rafiq. *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Hassan, Abdulqadir, *Qamus Al-Qur'an*. Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1987.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Husain, *Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati*, Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung : Mizan, 1994.
- Ilaahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kamdani, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007.
- Khan, Majid, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, (Terj.), Fathul Islam, Bandung: Pustaka, 1985,
- Khasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah dengan Jalan Debat: Antara Muslim dan Non Muslim*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014,

- Lathief, Rousydiy, T.A. *Dasar-dasar Rhetorica: Komunikasi dan Informasi*, Medan: Rimbaw, 1985.
- Liliweri, Alo, *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Pranadamedia Group, 2021.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Madjid, Nurcholis, *Cita-Cita Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, Cet. II, 1992.
- Muhammed, Rosli dan Burhan Bungin, *Audit Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah*, (Terj.), As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Mahfuzh, Ali, *Hidayat al-Mursyidîn*, Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952.
- Musman, Asti, *Berdamai dengan Efek Negatif Medsos*, Yogyakarta: Psikologi Corner, 2021.
- Mohamad, Mahathir, *Islam dan Umat Islam*, Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2003.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Muhtar, Fathurrahman, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi Hadis Nabi dalam Teori dan Praktik Pendidikan Islam*, Lombok: Pustaka Lombok, 2020.
- Muis, A. *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Politik Politik Komunikasi: Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*, Bandung: Remaja Rosda, 2014.
- Murodi, *Dakwah dan Filantropi: Jalan Menuju Kesejahteraan Umat*. Jakarta: Prenada, 2021.
- Nafiah, A. Hadi, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, h. 257.

- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah, 1983.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022.
- Quthub, Sayyid, *Fiqh al-Da'wah*, (Terj.), Suwandi Effendi, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung : Mizan, 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Bandung: Akademika, 1982.
- Rismawati dan Desayu Eka Surya, *Kepribadian dan Komunikasi*, Malang: Madani Media, 2020.
- Saleh, Akhmad Muwafik, *Komunikasi Profetik: Menyelami Ranah Intrapersonal dan Interpersonal*, Malang: Intrans Publishing, 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2013.

- Shihab, M. Quraish, *Setan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Malaikat dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2022.
- Sobur, Alex, *Ensiklopedia Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Solahuddin, Dindin, *Dakwah Moderat: Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*, Jakarta: Pranadamedia Group, 2015.
- Suciati, *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera, 2015.
- Suryanto, *Pengantar Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Syahputra, Iswandi, *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Utsman, Najati, M. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Yakinah, Siti Nurul, *Harmoni Dakwah: Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi dalam Konservasi Lingkungan*, Mataram: UIN Mataram Press, 2020.
- Yani, Ahmad, *Wahai Orang Yang Beriman*, Jakarta: Khairu Ummah, 2023.
- Zaenuri, Lalu Ahmad, *Etika Dai Dalam Al-Qur'an*, Lombok: Al-Haramain, 2020.
- Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, terj. M. Asywadie Syukur, Jakarta: Media Dakwah, 1984.



INDEKS

A

- Abdul Karim Zaidan, 122.
Abu Bakar ra, 169.
Adam as, 1, 83, 209.
Adil, 24, 41, 56, 107, 124, 154, 196.
Agung Riseap, 55.
A. Hasjmy, 46, 60.
Ahli Kitab, 38, 52, 64, 97, 198, 199.
Akhirat, 1, 5, 7, 13, 22-23, 27, 29, 45-47, 68-70, 72, 76, 79, 83, 89, 99, 101, 105, 110-112, 161, 164-165, 185.
Akhlak, 12, 16-17, 23, 42, 57, 69, 76, 78, 95-96, 106-107, 131-133, 149, 152, 160, 162-164, 175, 179-180, 190, 202.
Al-ghaffar, 25.
Ali Mahfuzh, 45.
Amanah, 59, 107, 167.
A. Muis, 12.
Asasi, 41, 64, 196.
Asbabul wurud, 4.
Assabiqul al-awwalun, 51.

B

- Babi, 30.
Bangkai, 30.
Berita bohong, 184, 197, 199.
Bil hāl, 48-49, 54-61.
Bil lisān, 49, 51, 59, 61, 63.

C

- Cebong, 172, 209.

D

- Dai, 46-47, 49-51, 55, 60-64, 71, 79, 124-125, 141, 147-152, 160, 175-178, 180-182, 194, 202.
Dehumanisasi, 37.
Doa, 24, 38, 77-78, 201.
Dokkon, 9.
Dosa, 23, 25, 27, 52, 89, 107, 164, 172.

E

- Eksistensi, 24, 26.
Emansipasi, 37.
Emosi, 100, 102-103, 135, 195.
Empati, 17, 43.
Empiris, 48, 158, 165.
Etimologi, 26, 45, 64, 154, 156.

F

Fardiyah, 47, 49-51, 79.
Fasik, 38-39, 171, 184, 193.
Filantropi, 58.
Firasat, 102.
Firdaus, 32.
Fir'un, 19, 125.
Fisiognomi, 102-103.
Fitnah, 4, 183, 184.
Fitrah, 16, 38, 70, 83.

G

Gesture, 10, 100.
Ghibah, 4.
Google News, 53.

H

Habil, 49, 113.
Hadis, 2-5, 12-13, 21, 26, 30, 57, 62-63, 65, 77-78, 83, 105, 159, 165, 175, 183, 191, 201.
Haji, 29, 35, 68, 106, 161, 193.
Hamba, 20, 25, 28-29, 52, 78, 115, 134, 174, 176, 188-189, 191.
Hanif, 16.
Harmonis, 5, 32, 50, 69, 107, 138, 146, 174.
Hawariyyun, 68.
Hawwa, 1.
Hikmah, 42, 63, 178, 191, 193.
Hisab, 23, 27, 66.
Historis, 37.
Holistik, 47, 57, 177.
H. S. Projokusumo, 54.
Humanis, 15, 175, 202.

I

Iblis, 84-87.
Ibrahim, 2, 61, 67-68, 90-91, 105, 111, 113, 118, 128-130, 133, 205.
Ibroh, 2, 34.
Iddah, 156.
Ihsan, 27, 107, 158, 173.
Ilahi, 42.
Inferior, 93.
Informasi, 7, 11, 26-27, 44, 52, 54, 91, 100-102, 111, 139-140, 143, 155, 170, 177, 183-185.
Istighfar, 25.

J

Janji, 32, 97, 107, 108, 122, 166-168, 196.
Jibril, 100.
Jin, 27, 35, 84, 85-86, 120.
Jiwa, 15, 30, 32, 37, 63, 81-83, 107, 113, 150-151, 159, 162-164, 190.

K

Kaffah, 47-48, 74-75, 177, 201.
Kafir, 8, 27, 41, 43, 47, 62, 66, 72-73, 84-87, 89-90, 94, 97-98, 104-105, 107-108, 110-112, 129, 175, 177-179, 198-199.
Kalamullāh, 65.
Kampret, 172.
Khalifah, 6, 15, 34, 57, 100, 107, 120.
Kiamat, 1, 17, 23, 27, 44, 83, 106, 123, 194.

Koherensi, 18-19, 146, 150.
Konselor, 60.
Koridor, 38, 76.
Kuala Lumpur, 18, 55, 206.
Kultur, 62.
Kuntowijoyo, 37, 205.

L

Ladunniyy, 190.
Liberasi, 37, 38, 39.

M

Makruh, 28.
M. Amien Rais, 48.
Masjid Quba, 57.
Mau'izhah, 5, 9, 63.
Maurice Bucaille, 19.
Media Sosial, 11, 53-54, 140,
184, 196-197.
Mental, 147-148, 151-152.
Message, 3, 11, 62, 78, 85, 202.
Moh. Ali Aziz, 62.
Monodualistik, 37.
Moral, 42-44, 107, 162, 164-
165.
M. Quraish Shihab, 18, 58, 67,
69, 93, 154-155, 182, 207.
M. Tata Taufiq, 12.
Muhasabah, 78.
Mumi, 19.
Munafik, 27, 39, 73, 94, 105,
108, 159, 165-167.
Muqauqis, 52.
Musibah, 31, 103, 132, 184.

N

Nafsu, 29, 107, 120.
Namimah, 4.
Nash, 37.

Natural, 59.

Negatif, 24, 122, 160, 162,
167, 172, 185, 192-193.

Neraka, 1, 27, 29, 89, 97, 104,
106-107, 111, 175, 198.

New Media, 11, 52, 184, 197.

Nonlinguistik, 100.

Nonverbal, 1, 3, 10, 100-102,
104, 108, 132.

Normatif, 48.

Nubuwwah, 70.

O

Online, 53-54, 138.

P

Perancis, 19.

Peugah, 9.

Podcast, 50, 53.

Postulat, 19.

Prabowo Subianto, 167.

Pragmatis, 18-19.

Prinsip, 3, 12-13, 16, 48, 50,
78-79, 93, 125, 149, 153-
154, 160, 162, 183, 201.

Profan, 22.

Profetik, 36-37, 41-44.

Psikis, 15, 147-148, 150-151.

Puasa, 35, 68.

Putra Jaya, 18.

Q

Qabil, 49, 113.

Qalam, 7.

Qaul, 5, 160-161.

R

Radio, 12, 49-50, 53, 64.

Ramsess II, 19.

Revitalisasi, 59.
Rububiyah, 66.
Ruh, 37, 70, 81-82.

S

Sayyid Quthub, 41, 68, 71, 75,
180.
Sekunder, 25, 49.
Setan, 24, 27, 29, 75, 85, 87-
90, 97, 174, 184, 188.
Skill, 7, 34, 69.
Skripsi, 141.
Source, 3.
Struktural, 59.
Sunnah, 30.
Surga, 1-2, 27, 32, 88, 106,
109-110, 141, 198.
Syumul, 68, 75, 201.

T

Tablig, 8.
Tafakkur, 78.
Tahajud, 30.
Takbir, 24, 25.
Tasbih, 24.
Tasyrik, 24.
Tauhid, 20, 66, 73-74, 95, 102,
107, 131-132.
Terminologi, 9, 45, 48.
Tesis, 141, 146.
Transendental, 201.
Transformasi, 37, 76.

U

Ulul Albab, 78.
Ulul Azmi, 43.
Universal, 18-19, 73, 76, 93,
162, 170.

V

Verifikasi, 183.
Video, 53.
Visi, 69.
Vital, 3, 112.

W

Wahyu, 2, 16, 20, 26, 50, 65,
67, 81, 83, 91, 93, 120.
Wajah, 49, 98, 100-106, 108-
112.
Wajib, 13, 30, 35, 105.
William Albig, 9.

Z

Zainal Arifin, 12, 203.

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. Abdullah, M.Si



Lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Anak ketiga dari lima bersaudara, pasangan dari H. Muhammad Jamil dan Hj. Saidah binti Banta. Jenjang pendidikan yang dilalui SD Negeri di Bugak (1975), SMP Negeri di Matang Glumpang Dua (1980) dan SMA Negeri 1 Bireuen (1983), serta *nyantri* di Pondok Pesantren *Nurul Muta'allimîn*

Meunasah Krueng Peusangan, Kabupaten Bireuen (1980-1983). Sarjana strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) program studi Tamadun Islam dan Tamaddun Asia (TITAS)-konsentrasi dakwah pada Universiti Sains Malaysia (2011).

Di samping aktif menulis di jurnal ilmiah, juga sering menulis di surat kabar. Dakwah tiga serangkai *bi al-lisân*, *bi al-kitābah* dan *bi al-hāl* sangat ditekuninya. Mulai tahun 1989 menjadi dosen Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah IAIN-SU dan sejak 2019 selain mengajar Ilmu Dakwah juga mengajar Komunikasi Islam pada FDK UINSU. Pernah mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan dan Program Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Diamanahkan beberapa tugas tambahan di almamaternya. Menjadi tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Pengalaman dalam jabatan struktural antara lain

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2007-2011. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara periode 2011-2015, dan jabatan yang sama untuk periode ke dua 2015-2016. Saat ini dipercayakan sebagai Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara (2023-2027).

Karya ilmiah antara lain buku Wawasan Dakwah (2001), Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir (2013) dan Ilmu Dakwah (2015), penerbit Citapustaka Media. The Power of Muhasabah (2016), Ilmu Dakwah (2018), penerbit PT. Rajagrafindo Persada, Depok dan Strategi Sukses di Perguruan Tinggi Bagi Dosen dan Mahasiswa (2020).

Telah melakukan sejumlah penelitian, baik individu maupun kelompok, antara lain: Problematika Dakwah Daerah Pesisir Sumatera Utara (2023), Peta Dakwah: Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim di Sumatera Utara (2023), Dinamika Dakwah Berbasis Masjid dan Implikasinya terhadap Keberagaman Masyarakat Kota Medan (2022).

Aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tercatat sebagai insiator dan Ketua Umum Pimpinan Pusat Forum Silaturrahim (FOSIL) BKM Indonesia (2022-2027. Anggota Dewan Pakar Pengurus Wilayah KAHMI Sumatera Utara (2021-2026). Ketua Komisi Dakwah MUI Provinsi Sumatera Utara (2021-2025) dan Imam Besar Masjid Raya Aceh Sepakat di Medan (2022-2025).

Menikah dengan Rita Zahara Lubis, MA tahun 1991 dan memiliki tiga orang anak, Fauziah Nur Ariza, M.TH (1992), Fauzan Akmal Ariza, M. Komp. (1994) dan Nabila Putri Ariza (2005). Sudah dikarunia dua orang cucu; Rizka Ulayya Nazihah dan Hanan Fawwaz Alfarizki.

Silaturrahmi dengan penulis via

Hp. 08126054412 | email: abdullah@uinsu.ac.id.

KOMUNIKASI ISLAM *dan* DAKWAH

Berbeda dengan konsep dan teori komunikasi umum, komunikasi Islam memiliki nilai, prinsip, tujuan dan etika tersendiri yang digali dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu objek material Komunikasi Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Pada tahap awal diturunkan wahyu bahwa Allah sebagai sumber (*source*) dan komunikator, malaikat sebagai perantara atau media, Al-Qur'an merupakan isi pesan atau message, sedangkan Nabi Muhammad saw., sebagai komunikan atau yang menerima pesan.

Kemudian tugas selanjutnya Nabi menyampaikannya kepada umat manusia. Disini Nabi Muhammad berubah posisi dari komunikan menjadi komunikator. Hal yang berkaitan dengan hadis, Nabi Muhammad adalah komunikator, sementara perkataan, perbuatan dan persetujuan nabi sebagai isi pesan dan sahabat sebagai komunikan. Komunikasi juga berlangsung dalam dua arah (*two way communication*). Dalam konteks media, Nabi telah menggunakan surat dalam menyampaikan risalah Islam kepada para pemimpin dunia pada waktu itu.



Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-8238-94-1



9 786238 238941